

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu tolok ukur keberhasilan suatu informasi atau pesan dapat tersampaikan dengan baik di kalangan masyarakat adalah dengan digunakannya bahasa sesuai dengan konteks berbahasa berdasarkan nilai sosial masyarakat. Sejalan dengan itu, Utami dan Rizal (2022:17) berpendapat bahwa proses interaksi manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kelompok masyarakat berkaitan erat dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang mereka gunakan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Dengan demikian, bahasa berperan penting dalam proses komunikasi dan bersosialisasi dalam masyarakat.

Bahasa dan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat. Oleh sebab itu, terdapat cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang bahasa dan masyarakat yang dikenal istilah sosiolinguistik. Menurut Sumarsono (2017:5), sosiolinguistik mengkaji tiga komponen penting, yaitu bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Dengan demikian, sosiolinguistik tidak hanya mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat, tetapi juga faktor-faktor sosial timbulnya bahasa di dalam masyarakat.

Penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sangat bervariasi mengingat masyarakat penutur dan kepentingan pemakaiannya yang beragam. Dalam kelompok sosial tertentu, biasanya terdapat kesepakatan yang membedakan ragam bahasa menjadi bahasa ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R) (Chaer dan Agustina, 2014:62). Biasanya, ragam T digunakan pada situasi formal yang bersifat resmi seperti pada khotbah, pidato, dan acara formal lainnya, sedangkan ragam rendah (R) digunakan pada situasi sehari-hari. Situasi ragam bahasa tersebut dalam

sosiolinguistik dikenal dengan istilah diglosia. Diglosia dapat diartikan sebagai adanya perbedaan fungsi atas penggunaan ragam dalam satu bahasa bergantung dengan situasi sosial.

Istilah diglosia mulai dikenal ketika Ferguson mengkaji situasi kebahasaan di Swiss, Yunani, Haiti, dan negara-negara di Arab pada tahun 1959 (Lapasau dan Arifin, 2016:98). Dalam Suandi (2014:20), Ferguson menyatakan bahwa sebutan diglosia digunakan untuk masyarakat tutur yang memiliki dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing memiliki peranan tertentu. Konsep diglosia yang dinyatakan oleh Ferguson kemudian diperluas dan dikembangkan oleh Fishman. Fishman menganggap bahwa cara membedakan ragam tinggi dan ragam rendah dapat ditinjau dari dua bahasa yang berbeda sedangkan Ferguson hanya melakukan penelitian terhadap fenomena diglosia sebagai pembeda fungsi dari satu bahasa ke dalam ragam tinggi dan ragam rendah (Chaer dan Agustina, 2014:98). Fenomena kebahasaan yang terjadi tidak hanya berupa diglosia tetapi dapat pula ditemukan fenomena kedwibahasaan dalam penggunaan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat.

Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyahya 2007:23) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kebiasaan dalam penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur. Hal tersebut sejalan dengan masyarakat bilingual yang menguasai bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Bahasa pertama (B1) diperoleh dari orang-orang dewasa di sekitar sedangkan bahasa kedua (B2) diperoleh setelah seseorang telah menguasai B1 yang dapat ia peroleh melalui proses pembelajaran. Sebagian besar masyarakat Indonesia

memperoleh dan menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) mereka sedangkan bahasa Indonesia diperoleh dan digunakan sebagai bahasa kedua (B2).

Diglosia dan kedwibahasaan tidak hanya terjadi secara langsung dalam tuturan sehari-hari oleh masyarakat tetapi juga dapat ditemukan dalam film. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Wibowo (dalam Wijayanti, 2017:83) memberikan penjelasan bahwa film merupakan sarana penyampai pesan kepada masyarakat melalui media cerita. Berperan sebagai media komunikasi, film memiliki pengaruh yang cukup substansial terhadap pembentukan pola pikir masyarakat dengan berbagai konten film yang disuguhkan. Selain itu, film tidak hanya menjadi media hiburan melainkan juga sebagai media informasi dan pendidikan. Oleh sebab itu, pemilihan bahasa yang digunakan dalam film pun menjadi aspek yang cukup penting dalam pembentukan karakter dan latar belakang cerita dalam film.

Tuturan tokoh dalam film serial *Tilik* perlu dikaji menggunakan teori diglosia dan kedwibahasaan dengan tujuan untuk mengetahui penggunaan ragam bahasa Jawa dan percampuran antara bahasa daerah berupa bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia dalam tuturan para tokoh. Penggunaan ragam bahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial sedangkan penggunaan percampuran bahasa dipengaruhi oleh penguasaan lebih dari satu bahasa dalam tuturan para tokoh di serial *Tilik*. Hal tersebut sejalan dengan Ibrahim (1995:209) yang berpendapat bahwa kedwibahasaan merupakan akibat dari pemakaian lebih dari satu bahasa sedangkan diglosia merupakan akibat dari perbedaan fungsi dalam penggunaan bahasa.

*Tilik* merupakan salah satu film serial yang menggunakan bahasa daerah yang memiliki daya tarik yang cukup tinggi di berbagai kalangan. Serial ini menggambarkan fenomena sosial yang banyak memberikan nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat. Serial ini banyak mencuri perhatian penonton sejak tayang perdana di *platform streaming video* karena memiliki jalan cerita yang relevan dengan kebanyakan anggota masyarakat (<https://www.jawapos.com>, 18 Mei 2023). Awalnya, *Tilik* merupakan sebuah film pendek berbahasa Jawa yang diproduksi oleh MD Entertainment dan disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo pada tahun 2018. Kemudian film pendek tersebut diadaptasi menjadi film serial yang rilis dan ditayangkan perdana pada 31 Maret 2023.

Serial *Tilik* menjadi film daerah sekaligus sebuah karya yang kental dengan nuansa asli Indonesia dengan menggunakan bahasa *Jawa Timur-an* karena latar tempat dalam film serial tersebut dilakukan di Bantul, Yogyakarta. Sejalan dengan itu, Simpson selaku produser eksekutif sekaligus kepala manager dari salah satu pelantar komputasi terbesar dan cukup banyak peminat di Indonesia yakni WeTV dan inflix Indonesia mengungkapkan bahwa antusias penonton WeTV dan masyarakat Indonesia sangat tinggi untuk menonton “*Tilik*” sebagai serial orisinal Indonesia (<https://mediaindonesia.com>).

Serial *Tilik* menceritakan tentang kehidupan keluarga Bu Tejo serta orang-orang di sekitarnya yang dikemas lebih kompleks dan berbobot yang disertai dengan adegan komedi hingga kemunculan beragam konflik keluarga tetapi juga banyak menyiratkan pesan moral di dalamnya. Serial tersebut terdiri atas delapan episode dengan durasi 30—40 menit pada setiap episode. Pada 10 April 2023, pihak WeTV mengumumkan bahwa penonton serial *Tilik* tersebut sudah mencapai

2.000.000 penonton bahkan sampai saat ini serial tersebut masih dapat ditonton melalui pelantar komputasi *Wetv* atau *Inflix*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, fenomena diglosia dan kedwibahasaan dalam serial *Tilik* perlu diteliti secara lebih mendalam. Bahasa yang digunakan dalam tuturan tokoh secara tidak langsung akan memberikan pengaruh kepada penonton karena serial tersebut menggunakan lebih dari satu ragam bahasa yang menjadi wujud representasi kehidupan masyarakat sekaligus bentuk pemertahanan bahasa yang dapat digunakan penonton sebagai contoh penerapan kesantunan berbahasa dan penggunaan bahasa dalam beragam situasi, baik formal maupun nonformal, atau tindak tutur dari yang muda kepada yang tua dan sebaliknya. Penggunaan bahasa dalam serial *Tilik* tersebut juga sebagai upaya memperkenalkan adanya penggunaan tingkatan bahasa Jawa kepada khalayak luas melalui film. Selain itu, implikasi bagi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia, dialog dalam film serial tersebut dapat menjadi acuan bagi siswa ketika akan menyusun sebuah teks drama yang menggunakan bahasa Jawa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka masalah yang perlu diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah ragam diglosia pada penggunaan bahasa Jawa para tokoh di serial *Tilik*?
- 1.2.2 Bagaimanakah wujud kedwibahasaan pada penggunaan bahasa para tokoh di serial *Tilik*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan ragam diglosia pada penggunaan bahasa Jawa para tokoh di serial *Tilik*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan wujud kedwibahasaan pada penggunaan bahasa paratokoh di serial *Tilik*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis yang bermanfaat.

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan penelitian di bidang linguistik khususnya dalam kajian sosiolinguistik yang membahas tentang fenomena diglosia dan penggunaan kedwibahasaan di sebuah film serial. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan teori diglosia dan kedwibahasaan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi guru dan mahasiswa, dosen dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, maupun bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian serupa sehingga peneliti mengharap manfaat sebagai berikut.

- 1.4.2.1 Bagi guru dan siswa, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan referensi dalam menerapkan penggunaan bahasa sesuai fungsi dan peranannya baik dalam situasi pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

1.4.2.2 Bagi dosen dan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dalam ilmu linguistik khususnya di bidang sosiolinguistik bahwa wujud diglosia dan penggunaan kedwibahasaan tidak hanya terjadi dalam masyarakat tutur secara langsung, namun juga terdapat dalam penggunaan bahasa tokoh di sebuah film serial.

1.4.2.3 Bagi peneliti lain, penelitian ini mampu menjadi tambahan referensi untuk penelitian yang membahas tentang diglosia dan kedwibahasaan.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dibahas secara mendalam. Akan tetapi, ditinjau dari kedalaman studi pustaka, ketelitian dari hasil penelitian yang telah didapatkan, dan ketepatan dalam pembahasan yang diajukan, maka penelitian dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1.5.1 Deskripsi tentang ragam diglosia dalam penelitian ini berupa tuturan dalam dialog tokoh di serial *Tilik*. Adapun pemaparan ragam diglosia ditinjau dari ranah penggunaan bahasa dan ragam penggunaan bahasa Jawa berupa ragam tinggi (T) atau rendah (R) yang digunakan pada tuturan tokoh di serial *Tilik* berdasarkan konsep diglosia Ferguson.

1.5.2 Penelitian fenomena kedwibahasaan ditinjau dari adanya wujud alih kode dan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada penggunaan bahasa para tokoh di serial *Tilik*.

## **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah batasan istilah yang digunakan agar penelitian ini tidak keluar dari pembahasan yang diteliti. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **1.6.1 Sociolinguistik**

Sociolinguistik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang bahasa, masyarakat, dan hubungan antara keduanya dalam konteks sosial. Penelitian ini mengkaji tentang keterkaitan bahasa dan masyarakat dalam film serial *Tilik* sebagai representasi kehidupan masyarakat.

### **1.6.2 Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan atau bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

### **1.6.3 Wujud Kedwibahasaan**

Wujud kedwibahasaan merupakan fenomena kebahasaan yang terbagi atas alih kode dan campur kode. Kedua wujud kedwibahasaan tersebut terjadi dalam tuturan seorang bilingual sebelum terjadi gejala kebahasaan yang lain. Wujud kedwibahasaan yang menjadi objek kajian ini adalah penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia sebagai (B2) dalam film serial *Tilik*.

### **1.6.4 Diglosia**

Diglosia adalah perbedaan dua variasi bahasa dalam satu bahasa atau lebih yang terbagi menjadi ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R) yang mempunyai fungsi masing-masing dalam penggunaannya bergantung situasi dan konteks tertentu.

### **1.6.5 Ragam Diglosia**

Ragam diglosia merupakan variasi bahasa yang terdapat dalam penggunaan bahasa masyarakat yang dapat terjadi dalam penggunaan satu bahasa, dua bahasa atau lebih, atau bahkan terjadi pada dialek yang berbeda. Fokus utama penelitian ini adalah penggunaan fungsi bahasa ragam tinggi (T) dan rendah (R) dalam film serial *Tilik* yang menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan Krama.

### **1.6.6 Film Serial**

Serial merupakan film yang mempunyai bagian-bagian yang berurutan sehingga ceritanya bersambung dari bagian pertama sampai bagian terakhir. Penelitian ini terfokus pada serial film *Tilik* yang terdapat di platform video *WeTV* sebagai objek penelitian.